

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia bermakna sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga pendidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik /guru yang sanggup dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat

evaluasi belajar siswa, baik sebelum maupun sesudah pelajaran berlangsung. Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing – masing.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan.

Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional, ciri pertama bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal, ciri yang kedua pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat, ciri ketiga adanya organisasi profesi seperti PGRI, PERSAHI, IDI, dan lain-lain, ciri keempat mempunyai kode etik, sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung

jawab pekerjaan profesi tersebut.¹ Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Se jauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan presentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (dibawah taraf minimal) maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo 2008), hal 14

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang diajarkan, metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat – alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat sekolah dasar, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial dan sebagai calon manusia seutuhnya.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktifitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran dengan pemberian balikan dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta atau siswa berbeda. Kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar adalah dominan, karena kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka *transfer of knowledge dan transfer of values* sekaligus.²

Dan dalam Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau

² Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1993) hal. 143

suasana dimana proses itu berlangsung. Suasana kelas yang baik dan kondusif juga merupakan pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu segala macam tindakan pembinaan pendidikan sepatutnya diarahkan pada pengelolaan kelas.³ Di kelaslah segala aspek pendidikan bertemu dan berproses. Guru dan proses belajar mengajar di dalam kelas pada dasarnya adalah kegiatan pengajaran pendidikan di sekolah. Prestasi belajar siswa ditentukan oleh keefektifan proses belajar mengajar. Guru sebagai mediator dan fasilitator harus mempersiapkan diri dalam perencanaan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disampaikan. Tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai.⁴

Dari 18 siswa, Tetapi tidak semua memperoleh nilai maksimal, hanya 33% siswa yang mencapai ketuntasan pada mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan tentang jenis-jenis gaya. Padahal Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada saat ini adalah 70, Tapi hanya 33% yang mendapatkan nilai 70.⁵

Hal ini disebabkan beberapa faktor yang ditemui pada saat pembelajaran berlangsung, antara lain :*Pertama*, kurangnya sarana pendukung, dalam hal ini adalah buku sumber. Buku sumber sebagai sarana pendukung yang seharusnya dimiliki oleh siswa, ternyata tidak semua siswa memiliki. Hal ini berdampak pada kesulitan siswa dalam menyerap materi pelajaran. *Kedua*, Motivasi belajar

³ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 158

⁴ Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan.....* hal 144

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatkhur Rahman, 10 April 2013

siswa rendah, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran juga kurang. Maka dari itu sebaiknya guru dalam proses pembelajaran harus benar-benar memotivasi siswa agar siswa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. *Ketiga*, Selain itu, dari pihak guru pengajar IPA juga merasa kurang kreatif dan inovatif (Ceramah dan tidak ada media) dalam menyampaikan materi. Seharusnya seorang guru sebelum mengajar harus benar-benar sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan atau diajarkan agar guru tersebut bisa mengajar dengan kreatif dan inovatif. Sehingga, anak-anak akan merasa senang dan semangat dalam pembelajaran.⁶

Dilihat dari beberapa temuan tersebut, maka perlu adanya upaya perbaikan dalam pelaksanaan PBM. Sebagai upaya perbaikan, dalam hal ini peneliti mencoba membuat rancangan perbaikan pembelajaran mata pelajaran IPA, khususnya mengenai materi pembahasan tentang “Jenis-jenis gaya”. Rancangan perbaikan lebih di fokuskan pada metode pelaksanaan pengajarannya, mencoba untuk mengoptimalkan penggunaan alat bantu belajar.

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam menyampaikan materi pelajaran, karena dengan metode yang tepat menggunakannya siswa lebih mudah dalam memahami materi yang di ajarkan. Begitu juga halnya dengan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus memiliki atau

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Karlin, 26 Maret 2013

mempunyai pandangan yang luas tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di bahas pada kegiatan belajar mengajar.⁷

Sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yaitu perbaikan tentang metode atau cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini peneliti memilih dan menggunakan *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga MI tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang benar – benar berkualitas serta memahami materi ajar. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik dapat mengaplikasikan apa yang dipelajarinya, agar dapat menyelesaikan persoalan – persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari – hari.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran dengan pemberian balikan, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk mengambil judul **“Peningkatan Prestasi Belajar IPA Materi Gaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Pada Siswa Kelas IV MI Liwa’ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan”**.

⁷ Nana Sudiana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 76

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasipada siswa Kelas IV MI Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan Tahun Pelajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar IPA melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasipada siswa Kelas IV MI Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan Tahun Pelajaran 2012/2013 ?

C. Tindakan yang dipilih

Tindakan yang dipilih untuk memecahkan masalah tentang rendahnya prestasi belajar siswa yang meliputi keterampilan berfikir, pemecahan masalah, kemampuan bertanya, sikap dan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA adalah dengan diterapkannya pembelajaran melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasipada siswa Kelas IV MI Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi pada siswa Kelas IV MI Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan Tahun Pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diadakan dengan permasalahan di atas, antara lain :

- a. Bagi Peneliti
 - a. Hasil perbaikan dapat menambah pengetahuan yang sangat berharga sebagai bekal dalam pelaksanaan tugas pendidikan.
 - b. Merupakan tambahan pengalaman di dalam perbaikan juga sebagai wadah penerapan dari teori kepada prakteknya.
- b. Bagi Guru
 - a. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya yang akhirnya dapat menimbulkan rasa puas bagi guru karena ia sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya.
 - b. Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

- c. Membuat guru lebih percaya diri karena mampu melakukan analisis terhadap kinerjanya sendiri di dalam kelas sehingga dapat menemukan kekuatan dan kelemahan yang kemudian dapat mengembangkan alternative untuk mengatasinya..
 - d. Guru dapat kesempatan berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
- c. Bagi Siswa
- a. Dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa
 - b. Siswa merasa dapat perhatian khusus dari guru
 - c. Perilaku guru yang juga berperan sebagai peneliti dapat menjadi model yang bagus bagi siswa, sehingga diharapkan siswa juga dapat berperan sebagai peneliti bagi hasil belajarnya sendiri.
- d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA di sekolah.

F. Lingkup penelitian

Berdasarkanidentifikasi masalah, seperti kurangnya sarana pendukung belajar, motivasi siswa rendah, serta guru yang merasa kurang kreatif dalam mengajar, maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Artikulasi pada materi Gaya mata pelajaran IPA kelas IV MI Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan.

G. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pembelajaran dengan memberi balikan, adalah suatu bentuk kegiatan kurikuler sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pemberian balikan dimulai dengan menyampaikan tujuan dan juga kata kunci, diteruskan dengan pemberian materi yang sesuai dengan tujuan dan pemberian tugas berupa soal-soal yang dikerjakan di rumah.
2. Pemberian tugas, adalah catatan guru yang dicantumkan dalam lembar jawaban siswa, setelah guru meneliti jawaban yang dapat digunakan oleh siswa di dalam memperdalam materi yang diberikan sesuai dengan materi soal. Dalam pemberian tugas ini pekerjaan ditentukan kepada siswa.
3. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam, adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal atau tes dari guru setelah proses mengajar berlangsung dalam satu pokok bahasan selesai.